**Konsep Pendidikan Islam Al-Zarnuji**

**(*Telaah Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*)**

**Muhammad Fathurrohman**

Akademisi Pendidikan, Guru SMPN 2 Pagerwojo Tulungagung

*fathurrohman8685@yahoo.co.id*

**Abstract**

*The concept of Islamic education according to al-Zarnuji an integrative educational concept which is filled with Islamic values. Educators are components that must exist in Islamic education, work becomes an educator is a noble job as educators to educate the soul learners. Learners according to al-Zarnuji, is how people learn. The purpose of education is to get closer to God and attain happiness in this world and the hereafter, seeking to combat ignorance in yourself and the stupid, develop and preserve Islam, ingratitude mind and a healthy body. The learning process according to al-Zarnuji within the limits of the interaction between teachers and students in the transfer of knowledge. Al-Zarnuji, in matters of curriculum, classify science into 4 types. In terms of method, al-Zarnuji initially proposed using rote methods followed with understanding.*

**Abstrak**

*Konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji merupakan konsep pendidikan integratif yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Pendidik adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan Islam, pekerjaan menjadi seorang pendidik merupakan pekerjaan yang mulia karena pendidik mendidik jiwa peserta didik. Peserta didik menurut al-Zarnuji, adalah manusia yang belajar. Tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Proses pembelajaran menurut al-Zarnuji dalam batasan interaksi antara guru dan murid dalam transfer keilmuan. Al-Zarnuji, dalam masalah kurikulum, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi 4 macam. Dalam hal metode, al-Zarnuji mengemukakan mula-mula menggunakan metode hafalan kemudian dilanjutkan dengan pemahaman.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, al-Zarnuji

**Pendahuluan**

Pendidikan Islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian dan akhlak. Pendidikan Islam juga memerlukan kepada pendidik yang memahami konsep dan teori pendidikan Islam yang benar. Konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Hanya melalui perbandingan konsep manusia dan pengembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dalam masyarakat modern, barulah kita dapat memahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan cara menjawabnya.[[1]](#footnote-2) Adapun tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan Islam mempunyai tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Uthman al-Muhammady bahwa tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan Sunnah dan lain-lain sumber muktabar ialah untuk membawa seseorang Muslim atau masyarakat Islam untuk menyerupai dan merealiasasi atau menyadari perkara-perkara yang sebenarnya sama ada dalam akidah, ibadah dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam pada masa lalu terjadi pada lembaga-lembaga yang berupa *kuttab* atau *maktab*, masjid jami’, madrasah, *dar al-ilm*, *ribath*, *khanqah*, dan *zawiyah*.[[3]](#footnote-4) Pendidikannya terjadi dalam sistem khalaqah. Sedangkan obyek pengajarannya yang pertama yaitu al-Qur’an yang meliputi membaca dan menulis serta mempelajari bahasa al-Qur’an. Pada masa lalu pendidikan Islam yang pernah mencapai kejayaan mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang meliputi, ilmu pengetahuan umum dan filsafat, ilmu agama, dan ilmu bahasa. Tiga macam cabang ilmu tersebut sebenarnya tidak perlu didikotomikan, karena asalnya dari satu yaitu dari ayat-ayat Allah.

Pada masa lalu, pendidikan Islam juga sempat mengadopsi ilmu dari negara-negara lain seperti Yunani, bahkan ajaran-ajaran filsafat banyak yang diambil dari negeri tersebut. Bahkan pada masa lalu pendidikan Islam mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang mampu bersaing dengan sarjana barat, contohnya Al-Jabar, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain.

Pendidikan Islam pada masa lalu telah mengalami kemajuan dan kejayaan, dan juga telah memunculkan berbagai konsep yang sampai sekarang masih orisinil jika dipakai, yaitu konsep yang dicetuskan oleh al-Zarnuji. Buktinya yaitu masih banyak lembaga pesantren salafiyah yang mengkaji konsep tersebut, yang dikarenakan kerangka filosofis yang dipakai jelas dan berdasarkan al-Qur’an. Di samping itu, konsep yang dikemukakan oleh tokoh ini nampak terstruktur dan terdapat dalam buku tersendiri atau bergabung dengan buku yang tidak membicarakan pendidikan, namun dibahas dalam bab tersendiri. Sehingga mudah untuk mengakses keterangan mengenai teori pendidikan yang dikemukakan langsung dari sumbernya.

Selain itu, nampaknya konsep yang dikemukakan tokoh ini, walaupun sering terjadi penafsiran secara konstektual, masih relevan untuk diterapkan, terlebih lagi dalam kawasan dunia pesantren, baik pesantren salafiyah maupun modern. Pemikiran al-Zarnuji juga menjadi kiblat pola pendidikan pesantren.[[4]](#footnote-5)

**Metode Penelitian**

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.[[5]](#footnote-6) Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur karya al-Zarnuji dan buku yang membahas pemikirannya, seperti: Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum,* Siti Noer Farida Laila, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Islam: Telaah Perbandingan terhadap Karakter Pemikiran Pendidikan al Zarnuji dan Ibn Jama'ah," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol.5, No.2, Oktober 2003*,* Aziz Masyhuri, "Kitab Ta'limul Muta'alim Antara Tekstual, Kontekstual dan Faktual"*,* dalam *Majalah Nahdatul Ulama Aula* No.09/TahunXVI/ September 1994 dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut[[6]](#footnote-7) adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

**Biografi al-Zarnuji**

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran al-Zarnuji. Hal ini juga diungkapkan Muhammad Abd al-Qadir Ahmad. Jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj.[[7]](#footnote-8) Dalam hubungan ini Abd al-Qadir Ahmad mengatakan: bahwa Al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.[[8]](#footnote-9)

Nama yang sebenarnya dari al-Zarnuji ini belum dapat teridentifikasi secara jelas, karena belum adanya data yang jelas dan valid mengenai nama tersebut. Tidak adanya kitab yang ditulis yang menerangkan tentang biografinya, menyebabkan berbagai kajian tentang nama al-Zarnuji hanya perkiraan.

Menurut Plessner sebagaimana yang dikutip Noer Farida Laila, bahwa al-Zarnuji adalah seorang ulama Hanafiyah yang hidup sebelum tahun 1223 M.[[9]](#footnote-10)Ada yang mengatakan bahwa nama Zarnuji yang sebenarnya adalah Burhanuddin[[10]](#footnote-11) al-Islam al-Zarnuji. Namun juga ada yang menisbatkan dengan nama Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang mendapat gelar Tajuddin.[[11]](#footnote-12)

Karya al-Zarnuji yang berjudul *Ta’lim al-Muta’allim* ditulis dengan bahasa Arab. Plessner sebagaimana dikutip oleh Siti Noer Farida mengatakan bahwa al-Zarnuji baru memulai menyusun kitab *Ta'lim* ini sepeninggal gurunya.[[12]](#footnote-13) Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa al-Zarnuji adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama Islam, di samping itu tidaklah berlebihan kalau al-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab disamping kitab *Ta'lim al-Muta’allim* mempunyai etika juga megandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan al-Zarnuji adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan al-Ghazali.[[13]](#footnote-14)

Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data yang valid dari para ulama maupun ahli sejarah. Tempat kelahirannya juga tidak teridentifikasi dengan jelas.[[14]](#footnote-15) Sedangkan mengenai tahun kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M.[[15]](#footnote-16) Sedangkan pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida al-Din al-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.[[16]](#footnote-17)

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi, Muhammad bin Muhammad bin Abd as Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.[[17]](#footnote-18)

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al- Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/ 1196 M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 1170 M, Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli bidang fiqih, sastra, dan syair yang wafat tahun 1177 M, dan lain-lain.[[18]](#footnote-19)

Sebagaimana pernah disinggung di atas, bahwa al-Zarnuji bermadzhab Hanafi. Indikasinya adalah referensi pendapat yang dikutip oleh al-Zarnuji kebanyakan dari ulama Hanafiyah. Di samping itu, apabila ditinjau dari materi kitab Ta'lim al-Muta'allim, maka yang terdapat di dalamnya lebih cenderung kepada pemikiran Hanafiyah.[[19]](#footnote-20) Di dalam kitab tersebut, setelah penulis adakan analisis, maka al-Zarnuji kebanyakan mengambil pendapat Abu Hanifah dan para pengikutnya, seperti halnya ketika menentukan waktu mulai untuk belajar dan lain sebagainya

Berbagai informasi di atas mengatakan bahwa selain ahli bidang pendidikan, juga seorang sastrawan, ahli ilmu kalam, fiqih dan tasawuf. Walaupun belum ada informasi bahwa ia memiliki guru tasawuf yang terkenal, namun pengetahuannya yang luas dalam bidang fiqih, ilmu kalam dan sastra akan mampu mengantarkan seseorang tersebut untuk masuk dalam dunia tasawuf. Selain faktor latar belakang pendidikan, sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga ikut mempengaruhi pola pikir seseorang.

Dalam sejarah kita mencatat, paling kurang ada lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama* pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M). *Kedua* pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). *Ketiga* pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). *Keempat* pada masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M).[[20]](#footnote-21) Dan *kelima* pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250-sampai sekarang.).[[21]](#footnote-22)

Di atas disebutkan bahwa Al-Zarnuji hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 h / 1195-1243 M.) Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa yang keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam didominasi oleh pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan penyebaran lembaga-lembaga pendidikan sunni dan sufi, seperti madrasah, ribath, khanaqah, dan lain-lain. Akan tetapi proses pendidikan tidak berubah seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan. Ia tetap berlangsung secara individual sebagaimana yang terjadi di masa-masa awal.[[22]](#footnote-23) Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan, sebagaimana yang dikutip Abudin Nata, bahwa “Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)".[[23]](#footnote-24)

Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesatnya yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H.) Madrasah Al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus ada pula madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Bagdad pada tahun 631 H./1234 M.[[24]](#footnote-25)

Sekolah Al-Mustansiriyah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi`i dan Ahmad ibn Hanbal).[[25]](#footnote-26)

Selain itu, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang juga berkembang pesat pada masa kehidupan al-Zarnuji. Informasi sejarah di atas memberikan deskripsi kepada kita bahwa tampak jelas jika al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasannya, yaitu pada masa akhir Abbasiyah. Pada masa itu muncul pemikir-pemikir Islam yang sulit ditandingi oleh pemikir-pemikir pada masa mendatang.

Kondisi perkembangan kebudayaan Islam tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ulama dan ilmuwan yang pengetahuannya luas. Bahkan Hasan Langgulung menilai al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Ghazali dan lain sebagainya.[[26]](#footnote-27)

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh Bani Saljuk. Pada masa tersebut khalifah yang berada di Bagdad hanya sebagai simbol pemersatu saja, sedangkan yang menjalankan pemerintahan adalah Bani Saljuk. Walaupun dalam aspek politik, Abbasiyah yang menjalankan politik terbuka, namun hal tersebut tidak menjadikan intelektualitas mengalami kemerosotan. Khalifah Bani Abbasiyah lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada ekspansi kekuasaan.[[27]](#footnote-28)

Dengan demikian, sekalipun mengalami kekacauan politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan, bahkan semakin mengalami kemajuan ketika pemerintahan Abbasiyah dipegang oleh Bani Saljuk. Bahkan Bani Saljuk mengembalikan otoritas khalifah di bidang keagamaan setelah sebelumnya dihapus oleh Bani Buwaihi.[[28]](#footnote-29) Walaupun kemajuan ini pada akhirnya akan mengakibatkan dikotomi dan membawa umat Islam ke dalam kehancuran. Kehancuran itu ditambah dengan diserangnya Baghdad oleh Mongol. Hal itu semakin memudarkan kejayaan pendidikan dan keilmuan Islam.

**Pendidik Menurut al-Zarnuji**

Sebagaimana dikemukakan di depan, bahwa guru atau pendidik adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan Islam. Menurut al-Zarnuji, sebagaimana yang dikutip oleh Noer Farida Laila, "ilmu pengetahuan harus diperoleh lewat mulut para ulama. Sebab mereka hanya mengingat yang terbaik dari apa yang mereka dengar dan menyampaikan yang terbaik dari apa yang mereka ingat".[[29]](#footnote-30) Maka al-Zarnuji menyimpulkan bahwa tidak dinamakan belajar, jika seseorang hanya mempelajari kitab atau buku secara otodidak.

Posisi guru atau pendidik yang sentral ini menjadikan masalah pemilihan guru menjadi begitu esensial. Dalam kitabnya al-Zarnuji banyak menggunakan istilah *ustadz,* dan *mua'llim* untuk menyebut pendidik. Al-Zarnuji tidak mengemukakan syarat dan kode etik mengenai pendidik secara langsung, namun ia mengemukakan kriteria guru yang hendaknya dipilih oleh seorang murid yang secara tidak langsung juga mengemukakan tentang persyaratan yang dimiliki oleh seorang guru. Al-Zarnuji mengemukakan "Hendaklah seorang murid memilih guru yang paling alim, berwibawa (shaleh), dan senior".[[30]](#footnote-31) Ia juga mengutip pernyataan Abu Hanifah, sebagaimana yang ditulis oleh Fuad dan Hamdani dalam bukunya, Abu Hanifah berkata, "Aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Maka menetaplah aku di sampingnya, dan akupun tumbuh berkembang.[[31]](#footnote-32)

Maka kesimpulannya, al-Zarnuji lebih mengutamakan guru dari segi kualifikasi keilmuan, kewibawaan dan usianya. Seorang guru harus menguasai keilmuan dalam arti ia mempunyai kompetensi paedagogis dan profesional. Guru juga harus berwibawa dalam arti bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial dan juga sudah berpengalaman.

Al-Zarnuji menempatkan posisi pendidik sebagai posisi yang istimewa, bahkan ia mensyairkan sebagai berikut:

رأيت أحق الحق حق المعلم # وأوجبه حفظا على كل مسلم

*Artinya:* Saya berpendapat bahwa paling benarnya kebenaran adalah benarnya orang mengajar dan ia adalah salah satu yang harus dijaga oleh seluruh orang Islam.

لقد حق أن يهدى إليه كرامة # لتعليم حرف واحد ألف درهم

*Artinya:* Guru senantiasa harus diberi hadiah kemuliaan dan seribu dirham karena ia mengajar satu huruf.[[32]](#footnote-33)

Syair tersebut memberikan pemahaman bahwa betapa mulianya posisi seorang guru. Dari kutipan syair tersebut juga dapat diambil pengertian bahwa al-Zarnuji tidak mengharamkan gaji.

Al-Zarnuji, sebagaimana dijabarkan Pimay, telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar yang tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat. Khusus dalam proses belajar mengajar, konsep al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada ketekunan masing-masing pelaku. Guru menampakkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya.[[33]](#footnote-34) Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang guru dalam mengajar haruslah serius dan tidak boleh menganggap bahwa mengajar adalah pekerjaan sambilan saja.

Dalam sebagian syairnya al-Zarnuji mengatakan "Guru lebih didahulukan dalam dimuliakan daripada ayah, walaupun mulia itu diperoleh dari seorang ayah. Guru itu mendidik ruh dan ruh itu seperti permata, sedangkan orang tua itu mendidik jasmani dan jasmani itu seperti tempat permata."[[34]](#footnote-35) Maka guru menurutnya adalah orang yang mampu membawa ruh anak didik menuju kesempurnaan dan menjadi dekat dengan sang pencipta.

Posisi guru yang mengajar satu huruf dalam konteks ilmu keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan dunia akhirat.[[35]](#footnote-36)

Di samping itu, juga dapat ditarik generalisasi bahwa tugas guru dalam pendidikan lebih berat daripada guru dalam pendidikan secara umum. Hal tersebut dikarenakan tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik ruh dan fitrah anak didik agar berkembang sesuai dengan perkembangan yang semestinya yang diridhoi dan tetap dalam jalan-Nya, sedangkan tugas guru dalam pendidikan umum hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan.

**Peserta Didik Menurut al-Zarnuji**

Dalam kitabnya, *Ta'lim Muta'allim* al-Zarnuji sangat menaruh perhatian kepada peserta didik. Dalam kitabnya ia menggunakan istilah *talib dan muta'allim* untuk menyebut peserta didik. Al-Zarnuji mengemukakan beberapa syarat dan kode etik yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam rangka mencari ilmu agar berhasil.

*Pertama*, peserta didik harus berniat dengan benar dalam belajarnya. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar.[[36]](#footnote-37) Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadits Nabi saw:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إنما الأعمال بالنيات...

Artinya: ...Bahwasanya semua pekerjaan itu harus mempunya niat..[[37]](#footnote-38),

Dengan demikan amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca dzikir akan menjadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Al-Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunya niat belajar.[[38]](#footnote-39) Maka dari itu dalam menempuh pendidikan peserta didik harus berniat dengan benar.

*Kedua*, peserta didik harus memilih ilmu yang tepat dan yang sesuai dengan yang ia butuhkan, baik untuk zaman sekarang maupun untuk zaman yang akan datang. Al-Zarnuji juga mengemukakan, bahwa "peserta didik hendaklah memilih ilmu yang baku, dan menjauhi perdebatan mengenai ilmu, karena itu hanya akan menghabiskan umur dan menimbulkan kegundahan di hati peserta didik".[[39]](#footnote-40) Maka dari itu, peserta didik tidak boleh memilih sendiri mata pelajaran spesialisasi baginya, tetapi ia harus dibantu oleh seorang guru atau orang yang berpengalaman dalam pemilihan apa yang pantas bagi siswa tersebut. Tidak ada salahnya seorang peserta didik memilih mata pelajaran yang ia sukai dengan mendapat petunjuk dari gurunya dalam pemilihan tersebut, dengan syarat pembawaan lahir peserta didik tersebut tidak dilupakan.[[40]](#footnote-41) Untuk memperkuat penjelasannya, al-Zarnuji menceritakan mengenai Muhammad al-Bukhari. Ketika mulai belajar dari bab shalat di hadapan Muhammad bin al-Hasan, gurunya itu menyuruhnya belajar ilmu hadits, kemudian al-Bukhari mengikuti saran gurunya tersebut dan akhirnya menjadi pelopor seluruh ulama hadits. Gurunya itu menyarankan hal tersebut, karena gurunya mengetahui kecenderungan dan watak al-Bukhari.[[41]](#footnote-42)

*Ketiga*, peserta didik harus pandai dalam memilih guru atau pendidik. Maka sebagaimana disebutkan di atas, al-Zarnuji menekankan bahwa "peserta didik harus memilih guru yang mempunyai kualifikasi keilmuan yang tinggi, berwibawa dan paling senior".[[42]](#footnote-43) Dari sini juga tampak bahwa peserta didik harus menghormati gurunya bahkan melebihi penghormatannya kepada ayahnya, sebagaimana keterangan di atas. Bahkan al-Zarnuji mengatakan, bahwa peserta didik jangalah duduk di dekat gurunya ketika ia sedang menuntut ilmu dari gurunya itu, hendaklah ia duduk agak jauh, kira-kira satu tombak (1 meter).[[43]](#footnote-44)

*Keempat*, peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, selalu bermusyawarah dan juga mengulang-ulang pelajaran yang didapatnya dari gurunya. [[44]](#footnote-45) Karena Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorangpun yang lebih pandai dari Nabi. Dalam segala urusan Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tanggapun, Nabi selalu bermusyawarah dengan istrinya.[[45]](#footnote-46)

*Kelima*, seorang peserta didik hendaklah memilih teman yang rajin, berwibawa, mempunyai sifat yang istiqamah, dan berusaha mencari pemahaman, Al-Zarnuji juga menambahkan bahwa seorang peserta didik "hendaklah lari dari teman yang malas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, dan orang yang suka memfitnah".[[46]](#footnote-47) Karena ia berpendapat bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Ia termasuk orang yang beraliran konfergensi jika diambil perbandingan dengan aliran pendidikan modern.

*Keenam*, seorang peserta didik hendaklah menghormati ilmu, dan ahli ilmu. Karena sebagaimana ungkapan al-Zarnuji dalam kitabnya, "ketahuilah bahwa sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak akan dapat memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, ahlinya, dan memuliakan guru."[[47]](#footnote-48) Yang termasuk menghormati ilmu, yaitu menghormati buku, atau kitab. Caranya adalah dengan berwudhu terlebih dahulu bila mengambilnya, tidak meletakkan barang yang lain di atas buku, dan meletakkan buku di tempat yang tinggi dan mulia.[[48]](#footnote-49)

*Ketujuh*, seorang peserta didik hendaknya menjauhi akhlak yang tercela, sebagaimana ungkapan al-Zarnuji, "Akhlak tercela itu termasuk anjing secara konstektual".[[49]](#footnote-50) Maka hal ini akan mempengaruhi cahaya ilmu yang dibawa oleh malaikat, dikarenakan malaikat tidak akan masuk ke dalam tempat yang ada anjingnya. Maka cahaya ilmu yang dibawa malaikat dari Allah tidak akan sampai kepada peserta didik tersebut.

Berikutnya syarat atau kode etik yang harus dijalani oleh peserta didik dalam belajar tercantum dalam syair yang dikutip al-Zarnuji dari Sayyidina Ali RA.

ألا لن تنال العلم إلا بستة # سأنبيك عن مجموعها ببيان

Artinya: Ingatlah kamu tidak akan dapat memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan menceritakan enam perkara tersebut dengan jelas.

ذكاء وحرص واصطباروبلغة # وإرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya: Cerdas, senang pada ilmu, sabar, uang (saku), petunjuk guru, dan zaman yang lama.[[50]](#footnote-51)

Dari syair tersebut, dapat dipahami bahwa al-Zarnuji mensyaratkan enam perkara pada peserta didik. *Pertama*, intelektualitas peserta didik, hal ini karena ia termasuk ulama yang beraliran Hanafiyah yang menggunakan akal untuk menentukan hukum. Menurutnya tanpa kecerdasan yang memadai maka peserta didik akan kesulitan untuk memperoleh ilmu. Dari sini, al-Zarnuji tampak menekankan bakat atau potensi intelektual yang dimiliki oleh seseorang, walaupun secara tidak langsung ia juga tidak mengingkari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan.

Syarat yang *kedua*, adalah senang pada ilmu. Seorang peserta didik harus menyenangi mata pelajaran yang dipelajarinya. Karena kesenangan terhadap ilmu tersebut akan menjadikan motivasi sendiri bagi peserta didik untuk belajar lebih giat. Tanpa adanya kesenangan pada mata pelajaran maka peserta didik akan cepat bosan dan malas untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, al-Zarnuji secara tidak langsung sudah menyinggung mengenai aspek emosional yang dimiliki peserta didik.

Syarat yang *ketiga*, adalah sabar. Menurut al-Zarnuji, seorang peserta didik harus sabar dalam mempelajari ilmu dan ia harus mempelajari ilmu setahap demi setahap. Ia juga harus sabar dengan cobaan yang diberikan Allah kepadanya ketika sedang menuntut ilmu. Namun dalam hal ini, al-Zarnuji tidak mengutarakan tahapan yang harus dilalui pendidik ketika menempuh pendidikan.

Syarat yang *keempat*, adalah uang saku. Menurut al-Zarnuji, seorang peserta didik harus mempunyai cukup uang saku yang digunakan dalam rangka ia mencari ilmu. Maka, peserta didik hendaklah jangan mengemis atau meminta-minta untuk mencukupi kebutuhannya dalam masa pencarian ilmunya. Baik uang tersebut digunakan untuk membayar gurunya atau membeli buku-buku pelajaran atau bahkan untuk kehidupan sehari-hari.

Syarat yang *kelima*, adalah petunjuk guru. Menurut al-Zarnuji, seorang peserta didik harus senantiasa mematuhi dan melaksanakan petunjuk pendidiknya. Maka dari itu, sebagaimana diutarakan di atas, bahwa seorang peserta didik harus memilih guru dengan sebaik-baiknya. Maka seorang peserta didik harus mendapat ridha dari gurunya. Karena hanya dengan keridhaan gurunyalah ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh.[[51]](#footnote-52)

Syarat yang *keenam*, adalah waktu yang lama. Menurut al-Zarnuji, seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan tidak dapat hanya dalam waktu yang singkat. Hal ini sesuai dengan psikologi perkembangan. Waktu yang lama itu mengisyaratkan, dalam menempuh pendidikan peserta didik harus memperhatikan tahapan pendidikan dan materi pendidikan yang diajarkan pada dirinya. Dimana seorang peserta didik harus belajar sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosionalnya.

Demikian berbagai kode etik dan syarat yang diajukan oleh al-Zarnuji kepada orang yang menuntut ilmu atau peserta didik. Orang yang tidak mampu memenuhi dan melakukan syarat-syarat tersebut, maka akan sulit untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

**Tujuan Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji**

Mengenai tujuan pendidikan Islam, al-Zarnuji mengemukakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mencari:

1. Mencari ridha Allah *‘Azza wa Jalla*
2. Memperoleh kebahagiaan akhirat
3. Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh
4. Mengembangkan dan melestarikan Islam
5. Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.[[52]](#footnote-53)

Dalam syairnya al-Zarnuji berkata:

فساد كبير عالم متهتك # وأكبر منه جاهل متنسك

Artinya: Sungguh merupakan kerusakan yang besar seorang alim yang tak peduli dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan.

هما فتنة للعالمين عظيمة # لمن بهما فى دينه يتمسك

Artinya: Keduanya merupakan fitnah yang sangat besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai panutan.[[53]](#footnote-54)

Syair tersebut menunjukkan bahwa orang yang mencari ilmu itu bertujuan untuk menghilangi kebodohan, karena kebodohan hanya akan membuat kerusakan di muka bumi. Dalam syair tersebut ia menunjukkan perilaku orang yang bodoh, yang menjalankan ibadah tanpa aturan.

Al-Zarnuji juga membolehkan orang yang belajar dengan tujuan untuk memperoleh pangkat, namun jika pangkat tersebut digunakan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bukan untuk memenuhi hawa nafsunya.[[54]](#footnote-55) Jadi dalam tujuan pendidikan al-Zarnuji tidak hanya menekankan tujuan akhirat saja, namun juga boleh untuk tujuan keduniawian, jika dunaiwi tersebut merupakan perantara untuk menuju keberuntungan di sisi Sang pencipta.

Dalam perkataan yang lain, al-Zarnuji mengemukakan bahwa "ilmu itu merupakan perantara taqwa, dan orang yang bertaqwa akan memperoleh kemuliaan dan keberuntungan yang abadi di sisi Allah."[[55]](#footnote-56) Berkaitan dengan hal ini, maka menurutnya ilmu itu akan menghantarkan orang untuk mencapai derajat taqwa dan dengan taqwa tersebut maka orang akan mencapai ridha Allah dan dekat dengan-Nya.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, al-Zarnuji melarang orang yang menempuh pendidikan dengan tujuan agar para manusia menganggapnya hebat, *prestise* dari masyarakat, untuk mencari harta dunia dan mencari kemuliaan di hadapan pemerintah.[[56]](#footnote-57) Hal itu dikarenakan tujuan tersebut akan membuat orang menjadi bersifat takabbur, sombong dan riya'. Tujuan tersebut juga menjadikan orientasi manusia beralih kepada materialisme, dan menganggap bahwa harta dan kekayaan materi adalah segala-galanya.

**Proses Pembelajaran Menurut al-Zarnuji**

Mengenai proses pembelajaran, al-Zarnuji tidak secara langsung menyebutkan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Namun dalam karyanya yang monumental, ia secara tersirat mengungkapkan bahwa proses pembelajaran merupakan integrasi dari berbagai elemen pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Yundri, bahwa "proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat."[[57]](#footnote-58) Ia mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran itu harus terdapat guru, maka tidak dapat dikatakan proses pembelajaran jika gurunya tidak ada dan seorang murid hanya belajar secara otodidak.

Dan mengenai permulaan belajar dan pembelajaran, al-Zarnuji mengemukakan bahwa "kegiatan pembelajaran hendaklah dimulai pada hari rabu."[[58]](#footnote-59) Ia mengutip sebuah hadits yang artinya "tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali ia pasti sempurna". Hadits ini menurutnya diriwayatkan oleh Abu Hanifah dari gurunya yaitu Ahmad Ibn Abdur Rasyad dan Abu Hanifah juga melakukan hal yang sama. Selain itu ia juga mendengar bahwa Abu Yusuf juga memulai segala hal yang baik pada hari rabu.[[59]](#footnote-60) Dari berbagai pendapat para gurunya dan ditambah dengan hadits yang didengarnya dari Abu Hanifah sendiri, maka ia semakin kukuh berpendapat bahwa proses pembelajaran itu dimulai pada hari rabu.

Secara tidak langsung al-Zarnuji juga mengemukakan bahwa proses pendidikan atau pembelajaran itu harus dilakukan oleh seseorang seumur hidupnya, namun ia tidak menyebutkan lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran seumur hidup tersebut. Jadi al-Zarnuji hanya membahas kewajiban belajar seumur hidup dan tidak melakukan pembatasan lembaga yang menaungi proses pendidikan seumur hidup tersebut.

**Kurikulum dan Metode Pendidikan Menurut al-Zarnuji**

Dalam hal kurikulum, al-Zarnuji melakukan klasifikasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dikutip oleh Yundri dari analisis Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, bahwa al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan menjadi empat bagian.[[60]](#footnote-61)

*Pertama*, ilmu *fardhu `ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuannya berkaitan dengan tatacara beribadah kepada Allah.

*Kedua*, ilmu *fardhu kifayah*, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu farmasi, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermanfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi.

*Keempat*, ilmu boleh (*jawaz*), yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermamfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah Saw. juga memperbolehkan.[[61]](#footnote-62)

Metode pembelajaran menurut al-Zarnuji dimulai dengan metode hafalan sebagaimana yang dikemukakan Noer Farida Laila:

Al-Zarnuji yang menekankan pada pengembangan mental dan peningkatan kemampuan memori belajar, menganjurkan agar aktivitas belajar dimulai dengan menghafalkan materi sebanyak yang bisa dilakukan pelajar, kemudian mengulanginya hingga dua kali. Kuantitas hafalan sedikit demi sedikit mulai ditingkatkan hingga akhirnya sang pelajar terbiasa menghafalkan materi-materi yang panjang. Al-Zarnuji tampaknya menyadari bahwa hafalan yang panjang itu memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu ia sangat menekankan adanya pemahaman dalam proses penghafalan.[[62]](#footnote-63)

Bahkan al-Zarnuji melarang seorang siswa atau pelajar menulis tentang apa yang belum dipahaminya apabila seorang siswa masih berada dalam masa-masa melakukan hafalan. Karena hal itu akan memudarkan daya hafalnya dan akan membuatnya bingung karena sesuatu yang ditulisnya tadi. Ia akan berusaha mencari jawaban atas kebingungannya tersebut, padahal ia sendiri belum mampu untuk menemukan jawaban tersebut.[[63]](#footnote-64) Dari pernyataan di atas tadi dapat disimpulkan bahwa Al-Zarnuji pada mulanya menekankan pada penggunaan metode hafalan untuk anak yang masih permulaan dalam belajar. Hal ini sebenarnya sesuai dengan teori psikologi modern, bahwa anak yang masih kecil dan belum dewasa itu, ingatannya masih kuat.

Sedangkan untuk memperdalam pemahaman pelajar, al-Zarnuji sebagaimana diutarakan oleh Noer Farida Laila, "menganjurkan para pelajar untuk banyak melakukan diskusi dan tanya jawab diantara mereka; suatu aktivitas yang menuntut kemampuan berargumen."[[64]](#footnote-65) Dari sini tampak bahwa pada mulanya al-Zarnuji menekankan pada proses hafalan yang merupakan aspek terendah dalam ranah kognitif, kemudian dilanjutkan pada pengembangan pemahaman dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal itu menyatakan bahwa al-Zarnuji lebih menekankan pada kualitas pembelajaran daripada kuantitas pembelajaran.

**Penutup**

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Menurut al-Zarnuji pendidik adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan Islam, pekerjaan menjadi seorang pendidik merupakan pekerjaan yang mulia karena pendidik mendidik jiwa peserta didik. Al-Zarnuji menggunakan istilah *ustadz,* dan *mua'llim* untuk menyebut pendidik. Sedangkan al-Zarnuji tidak mengharamkan gaji, bahkan gaji adalah bukti kemuliaan seorang pendidik. Sementara itu, peserta didik menurut al-Zarnuji, adalah manusia yang belajar. Namun al-Zarnuji tidak menyebutkan tahapan perkembangan intelektual peserta didik tetapi hanya menyebutkan mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar itu lama.

Al-Zarnuji mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Mengenai proses pembelajaran al-Zarnuji berpendapat sama dengan al-Ghazali, namun ruang lingkupnya hanya dalam batasan interaksi antara guru dan murid dalam transfer keilmuan.

Al-Zarnuji, dalam masalah kurikulum, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi 4 macam. Dalam hal metode, al-Zarnuji mengemukakan mula-mula menggunakan metode hafalan kemudian dilanjutkan dengan pemahaman.

**Daftar Rujukan**

Affandi, Mohtar, *The Method of Muslim Learning in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum,* Montreal: Tesis Institute of Islamic Studies McGill Univeresity Tidak Diterbitkan, 1990.

Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum,* Mauqi'u al-Islam: dalam Sofware Maktabah Syamilah, 2005.

Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum,* Surabaya: Maktabah Seikh Muhammad Nabhan, tt.

Akhyar, Yundri, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al Muta'alim Tariq al Ta'alum : Telaah Pemikiran Tarbiyah al Zarnuji" dalam <http://uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf> diakses tanggal 6 Mei 2016.

Al- Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, terj Santri Lirboyo, Kediri: Lirboyo, tt.

al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

al-Bukhari, Muhammad, *Shahih al-Bukhari juz 1,* Mauqi' al-Islam: Dalam Software Maktabah Shamilah, 2005.

al-Zarkeli, Khoiruddin, *Al-'Alam Qamus Tarajum, juz III,* Beirut: Dar al-Ilm, 1989.

Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam,* terj. Sori Siregar*,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji: Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim,* Yogyakarta: Tesis IAIN Yogyakarta Tidak Diterbitkan, 1990.

Fajar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Pers. 1991.

Himsyah, Unun Zumairoh ars, *Studi Kitab Ta'lim Muta'alim,* Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007.

Ihsan, Hamdani, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Laila, Siti Noer Farida, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Islam: Telaah Perbandingan terhadap Karakter Pemikiran Pendidikan al Zarnuji dan Ibn Jama'ah," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol.5, No.2, Oktober 2003*.*

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* Jakarta: Pustaka al Husna, 1989.

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Masyhuri, Aziz, "Kitab Ta'limul Muta'alim Antara Tekstual, Kontekstual dan Faktual"*,* dalam *Majalah Nahdatul Ulama Aula* No.09/TahunXVI/ September 1994.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Pimay, Awaluddin, *Konsep Pendidik dalam Islam,* Semarang: Tesis IAIN Walisongo tidak diterbitkan, 1999.

Suprihatin, *Pemikiran Pendidikan Syekh Al Zarnuji: Studi Tentang Kedudukan dan Hubungan Antara Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim Muta'alim,* Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004.

Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH Hasyim Asyari,* Yogyakarta: Teras, 2007.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

1. Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam,* terj. Sori Siregar*,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tiga lembaga diakhir ini merupakan lembaga pendidikan untuk kalangan sufi. Lihat juga Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers. 1991), 16 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohtar Affandi, *The Method of Muslim Learning in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum,* (Montreal: Tesis Institute of Islamic Studies McGill Univeresity Tidak Diterbitkan, 1990), 19 [↑](#footnote-ref-5)
5. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55 [↑](#footnote-ref-7)
7. Daerah di negara Turki [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum,* (Mauqi'u al-Islam: dalam Sofware Maktabah Samilah, 2005), 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siti Noer Farida Laila, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Islam: Telaah Perbandingan terhadap Karakter Pemikiran Pendidikan al Zarnuji dan Ibn Jama'ah," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol.5, No.2, Oktober 2003*,* 113. [↑](#footnote-ref-10)
10. Burhan al-Din merupakan gelar al Zarnuji. Burhan al-Din adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan gelar Hujjat al Islam yang disandang oleh Abu Hamid al-Ghazali. Lihat Unun Zumairoh ars Himsyah, *Studi Kitab Ta'lim Muta'alim,* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), 70. [↑](#footnote-ref-11)
11. Aziz Masyhuri, "Kitab Ta'limul Muta'alim Antara Tekstual, Kontekstual dan Faktual"*,* dalam *Majalah Nahdatul Ulama Aula* No.09/TahunXVI/ September 1994*,* 79. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Khoiruddin al-Zarkeli, *Al-'Alam Qamus Tarajum, juz III,* (Beirut: Dar al-Ilm, 1989), 44. [↑](#footnote-ref-12)
12. Laila, *Teori-Teori Pendidikan...,* 113. [↑](#footnote-ref-13)
13. Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al Muta'alim Tariq al Ta'alum : Telaah Pemikiran Tarbiyah al Zarnuji" dalam <http://uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf> diakses tanggal 6 Mei 2016. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*..., 1. Lihat juga Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 38-39. [↑](#footnote-ref-15)
15. Mohtar Affandi, *The Metode of Muslim Learning al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum,* (Kanada: Tesis Mc Gill University Tidak Diterbitkan, 1993), 2-3 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 103. [↑](#footnote-ref-17)
17. Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji: Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim,* (Yogyakarta: Tesis IAIN Yogyakarta Tidak Diterbitkan, 1990), 41 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* 104, Suprihatin, *Pemikiran Pendidikan Syekh Al Zarnuji: Studi Tentang Kedudukan dan Hubungan Antara Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim Muta'alim,* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004), 30. [↑](#footnote-ref-19)
19. Affandi, *The Metode of Muslim*..., 9-12 [↑](#footnote-ref-20)
20. Namun perlu diingat, bahwa pada masa ini simtom dikotomi ilmu pengetahuan mulai menimpa umat Islam. Maka pada perkembangan selanjutnya setelah al-Ghazali adalah orientasi umat Islam cenderung untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan menomorduakan ilmu umum. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 5-6. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 7 [↑](#footnote-ref-22)
22. Laila, *Teori-Teori Pendidikan...,* 112 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nata, *Pemikiran Pendidikan…,* 106. [↑](#footnote-ref-24)
24. Zuharini, *Sejarah Pendidikan*..., 105 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), 99. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sya'roni, *Model Relasi*…, 44 [↑](#footnote-ref-28)
28. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 66. [↑](#footnote-ref-29)
29. Siti Noer Farida Laila, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Islam: Telaah Perbandingan terhadap Karakter Pemikiran Pendidikan al-Zarnuji dan Ibn Jama'ah," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol.5, No.2, Oktober 2003*,* 117. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum,* (Surabaya: Maktabah Seikh Muhammad Nabhan, tt), 13. [↑](#footnote-ref-31)
31. Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 104. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim...,* 16-17. [↑](#footnote-ref-33)
33. Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam,* (Semarang: Tesis IAIN Walisongo tidak diterbitkan, 1999), 3 [↑](#footnote-ref-34)
34. Al Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, terj Santri Lirboyo, (Kediri: Lirboyo, tt), 5. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*...., 18. Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 48. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.*(Ta'lim), 10. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari juz 1,* (Mauqi' al-Islam: Dalam Software Maktabah Shamilah, 2005), 3 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*...., 10 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.,* 13. [↑](#footnote-ref-40)
40. Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 195. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*...., 13 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.*, 10 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* 17. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* 14. [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.* Lihat juga Sya'roni, *Model Relasi*..., 49 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid.*(Ta'lim)*,* 15. [↑](#footnote-ref-47)
47. Sikap penghormatan terhadap guru ini salah satunya adalah tidak duduk di dekat guru kecuali dalam keadaan darurat. Begitu juga tidak boleh mendahului guru, duduk di tempat duduknya, dan menyela pembicaraan atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya. *Ibid.,* 16. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.,* 18. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,* 20. [↑](#footnote-ref-50)
50. Al Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, terj Santri Lirboyo..., 2. [↑](#footnote-ref-51)
51. Sya'roni, *Model Relasi*..., 50 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*...,10. lihat juga Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq al-Ta`alum*, (Kitab Pesantren: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 15 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.,* 11. lihat juga Laila, *Teori-Teori Pendidikan....,* 116. Ia mengutip syair berikut:

أنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصارى(3) إملاء لأبى حنيفة رحمة الله عليه:

…من طلب العلم للمعاد……فاز بفضل من الرشاد …فيالخسران طالبيه……لنيل فضل من العباد [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid* (Ta'lim), 6. [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,* 10 [↑](#footnote-ref-57)
57. Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al Muta'alim Tariq al Ta'alum : Telaah Pemikiran Tarbiyah al-Zarnuji" dalam <http://uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf> diakses tanggal 6 Mei 2016. [↑](#footnote-ref-58)
58. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*..., 28. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-60)
60. Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al Muta'alim Tariq al Ta'alum : Telaah Pemikiran Tarbiyah al-Zarnuji" dalam <http://uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf> diakses tanggal 6 mei 2009. [↑](#footnote-ref-61)
61. Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim*..., 8-9. [↑](#footnote-ref-62)
62. Laila, *Teori-Teori Pendidikan...,* 117-118. [↑](#footnote-ref-63)
63. Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...,* 215. [↑](#footnote-ref-64)
64. Laila, *Teori-Teori Pendidikan...,* 117-118 [↑](#footnote-ref-65)